

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pepatah klasik menyebutkan bahwa anak adalah insan titipan Tuhan yang harus dijaga, di asuh dengan sebaik-baiknya. Kiranya semua setuju dengan pepatah tersebut bahwa baik buruknya seorang anak, sangat di tentukan oleh lingkungan di mana anak diasuh dan dibesarkan. Sosialisasi merupakan bagian dari tahapan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak yang sangat menentukan dalam pembentukan jati dirinya. Lingkungan yang sangat berperan dalam pengasuhan anak adalah keluarga, sekolah serta masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat menentukan tumbuh kembang anak, sehingga akan berpengaruh pula terhadap tumbuh kembang anak, sehingga akan berpengaruh pula terhadap pembentukan jati diri dan kepribadian sang anak.

Keluarga merupakan lingkungan sekaligus sarana pendidikan nonformal yang paling dekat anak. Kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak cukup besar. Rata-rata anak mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%) anak berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya (Wibowo, 2012:105).

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan atau karakter pada anak, sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua. Pola asuh ini dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan,

minum dll) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya (Wibowo, 2012:112).

Penelitian tentang "Pola Asuh Remaja Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Dalam Rangka Implementasi Pendidikan Kedisiplinan Sebagai Nilai Karakter" dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh keluarga TKI. Melihat judul diatas sudah jelas bahwa pola asuh anak yang dilakukan keluarga TKI bukan pengasuhan yang dilakukan keluarga secara umum. Artinya, bahwa dalam keluarga TKI, anak-anak mereka di asuh oleh orang tua yang tidak lengkap karena salah satu diantara mereka (ayah/ibu) harus merantau ke luar negeri. Dengan demikian pola asuh anak dilakukan oleh ayah saja, atau oleh ibu saja, atau oleh keluarga luas baik dari pihak ayah maupun pihak ibu, yang diberi tanggung jawab dalam proses pengasuhan.

Kebutuhan anak adalah tanggung jawab orang tua, orang tua akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak mereka, hal ini memaksa para orang tua untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka termasuk anak-anaknya, apalagi anak yang mulai tumbuh menjadi remaja, maka kebutuhannya juga akan menjadi tambah banyak, misalnya jika si anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Sekolah Menengah Tingkat Pertama , Sekolah Menengah Atas , ataupun Perguruan Tinggi) maka itu akan membutuhkan biaya. Karena kebutuhan yang makin meningkat itu maka, para orang tua berusaha mencari pekerjaan dengan penghasilan yang layak dan tak jarang banyak orang tua yang nekad mencari pekerjaan sampai diluar negeri. Para orang tua yang bekerja di luar negeri (TKI) ini, secara otomatis dan pasti akan meninggalkan keluarga mereka termasuk anak

remajanya dan hal ini akan baik bagi keluarga, karena dengan bekerja dan berpenghasilan yang layak akan meningkatkan kesejahteraan keluarga, akan tetapi juga akan berdampak tidak baik bagi anak remaja yang ditinggalkannya, anak remajanya akan kehilangan kasih sayang dan kehilangan perhatian.

Oleh karena itu penting sekali adanya pendidikan nilai karakter terutama dalam nilai karakter kedisiplinan pada pelajar khususnya remaja yang para orang tuanya menjadi TKI. Pendidikan karakter harus ditanamkan bagi mereka agar mereka para pelajar mempunyai karakteristik atau kepribadian dan etika yang baik meskipun mereka tidak diasuh oleh orang tua yang lengkap.

Suatu kenyataan bahwa bangunan, etika, kepribadian, dan karakter mulai redup di dalam masyarakat di Indonesia. Pelanggaran etika bukan hanya dilakukan oleh pelajar saja melainkan oleh semua golongan, baik siswa dari golongan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) namun juga kelompok mahasiswa, bahkan oleh guru dan kepala sekolah pun melakukannya. Pendidikan di sekolah telah tereduksi sedemikian rupa, sehingga pendidikan hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan sesuai bidang mata pelajaran saja. Pada saat ini kebanyakan sekolah formal maupun non formal tidak lagi mendidik watak, karakter dan kepribadian kepada anak didiknya.

Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karakter bangsa ini segera teratasi. Lebih dari itu, pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003, disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan

nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu, dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa (Wibowo, 2012:18-19).

Seiring berjalannya waktu, tuntutan dan gagasan tentang pentingnya pendidikan nilai karakter terutama kedisiplinan di lingkungan sekolah, harus diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan masyarakat luas bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjang khususnya jenjang menengah dan tinggi, telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang kuat (kepribadian yang kuat). Tipisnya karakter siswa disebabkan gagalnya pendidikan yang terkait terhadap pembinaan karakter di sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, untuk saat ini memang sudah mengalami kemunduran. Data empiris menunjukkan bahwa para guru pun sudah merasa enggan menegur siswa yang datang ke sekolah tidak tepat waktu. Siswa sering berperilaku tidak sopan terhadap guru, melecehkan sesama teman, bahkan ada sekolah yang tidak berani mengeluarkan siswa yang sudah jelas-jelas menggunakan narkoba (Zuriah, 2007:163).

Pendidikan memang mempunyai dua fungsi utama yaitu; sebagai transfer nilai atau *transformation of knowledge* (Zuriah, 2007:175). Sebagai transfer nilai; melalui dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai budi pekerti luhur dan karakter yang kuat. Sebagai transfer pengetahuan, melalui dunia pendidikan anak didik diharapkan mampu mentransfer ilmu pengetahuan

dan teknologi. Dalam dunia pendidikan sekarang ini ternyata misi yang kedua yang lebih menonjol, sehingga bisa menghasilkan manusia cerdas, terampil dan mampu mengikuti perkembangan IPTEK, namun cenderung mendewakan teknologi tanpa ditopang kepemilikan sikap, kepribadian, dan karakter yang kuat.

Di Ponorogo belum lama ini juga terjadi kasus tentang pelajar bolos sekolah pada jam sekolah. Sebanyak 16 pelajar SMP, SMA dan SMK kepergok membolos pada jam sekolah dan dirazia Polsek Siman. Para pelajar tersebut sengaja tidak sekolah dan berada di warung kopi (www.aan/mas/JPNN/c19/bh.com di akses 8 Desember 2014).

Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SMK PGRI 1 Ponorogo menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak mematuhi tata tertib yang sudah dibuat oleh sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, tidak menggunakan seragam yang sesuai dengan yang ditentukan sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, merokok dilingkungan sekolah dll. Hal ini dapat dilihat dari catatan harian tata tertib siswa yang dilakukan oleh guru piket yang mengawasi siswa dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Pada waktu melakukan pengamatan peneliti menemukan dibuku catatan harian tata tertib ada siswa laki-laki yang sering terlambat datang ke sekolah yaitu dengan alasan yang bermacam-macam, dan dibuku itu tertulis poin-poin pelanggarannya.

Berangkat dari paparan diatas yang sudah disampaikan peneliti mengharapkan adanya suatu perubahan karakter remaja pelajar yang lebih baik terutama dalam hal kedisiplinan, meskipun itu tanpa adanya orang tua yang utuh. Selain itu diharapkan pihak sekolah juga turut serta dalam mendidik para

pelajar untuk menuju kearah yang lebih baik pula walaupun lingkungan keluarganya yang lebih utama.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah “ Bagaimana pola asuh remaja pada keluarga tenaga kerja Indonesia dalam rangka implementasi pendidikan kedisiplinan sebagai nilai karakter?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui, menganalisis dan mendiskripsikan dampak pola asuh remaja pada keluarga tenaga kerja Indonesia dalam rangka implementasi pendidikan kedisiplinan sebagai nilai karakter”.

D. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian tersebut dapat dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Dari segi teoritis, yaitu untuk memperoleh data yang dapat dirumuskan kembali tentang pola asuh remaja pada keluarga tenaga kerja Indonesia dalam rangka implementasi pendidikan kedisiplinan sebagai nilai karakter.
2. Dari segi praktis, yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan bagi para orang tua dalam memberikan asuhan terhadap anaknya tentang pentingnya pendidikan nilai karakter dan juga terhadap pihak sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini dibatasi hanya membahas tentang pola asuh remaja pada keluarga tenaga kerja Indonesia dalam rangka mengimplementasikan pendidikan kedisiplinan sebagai nilai karakter yang didalamnya akan dibahas tentang bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh keluarga TKI tersebut, karena seperti yang diketahui bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga TKI pastilah berbeda dengan pengasuhan keluarga pada umumnya. Selain itu dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti juga akan membahas tentang tingkat kedisiplinan remaja yang ditinggal orangtuanya bekerja menjadi TKI, serta peran sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan.